

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Dasar Sistem Informasi

Sebelum penulis memaparkan isi laporan ini, penulis harus mempunyai landasan teori yang kuat terlebih dahulu sehingga penulis dapat memperoleh gambaran mengenai isi keseluruhan laporan ini. Oleh karena itu pada sub bab ini, penulis memaparkan landasan teori menurut para ahli yang melatar belakangi penyusunan laporan ini.

2.1.1. Pengertian Sistem

Sistem merupakan kumpulan dari beberapa bagian yang memiliki keterkaitan dan saling bekerja sama serta membentuk suatu kesatuan untuk mencapai suatu tujuan dari sistem tersebut. Maksud dari suatu sistem adalah untuk mencapai suatu tujuan dan sasaran dalam ruang lingkup yang sempit.

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa sistem adalah sekumpulan sumber daya yang saling terkait untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut **Hall (2011)** sistem adalah :

“A system is a group of two or more interrelated components or subsystems that serve a common purpose”.

Kutipan diatas artinya sistem adalah sekelompok dua atau lebih komponen-komponen yang saling berkaitan atau subsistem-subsistem yang bersatu untuk mencapai tujuan yang sama.

Menurut **Mulyadi (2008)** mendefinisikan bahwa :

“Sistem adalah sekelompok unsur yang erat berhubungan satu dengan lainnya, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.”

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa suatu sistem terdiri dari banyak komponen yang saling berhubungan. Meskipun setiap sistem mempunyai fungsi yang berbeda namun semua bagian tersebut melakukan tujuan yang sama.

O'Brien (2003) dalam **Wulandari (2006)** menyatakan bahwa :

“Sistem adalah sebuah kelompok komponen yang saling terhubung dan bekerja secara bersama – sama untuk mencapai tujuan dengan menerima input dan memproduksi output dalam sebuah proses informasi yang terorganisasi.”

Definisi tersebut menunjukkan bahwa sistem memiliki tiga fungsi yang meliputi:

1. Input, yang melibatkan perolehan dan penyusunan atas elemen-elemen yang memasuki sistem untuk kemudian diproses.
2. Proses, yang melibatkan proses transformasi yang mengkonversikan input menjadi output.
3. Output, yang melibatkan pentransferan elemen-elemen yang dihasilkan dari proses transformasi pada tujuan akhir.

2.1.2. Pengertian Informasi

Definisi informasi menurut **Kusnandar (2007)** adalah sebagai berikut:

“Informasi merupakan hasil dari pengolahan data menjadi bentuk yang lebih berguna bagi yang menerimanya yang menggambarkan suatu kejadian – kejadian nyata dan dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mengambil suatu keputusan”

Menurut **HM.Jogiyanto (2009)** definisi informasi adalah :

“Data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya.”

Suatu informasi dikatakan bernilai bila manfaatnya lebih efektif dibandingkan dengan biaya untuk mendapatkannya. Sedangkan kualitas dari informasi tergantung dari tiga hal yaitu informasi harus akurat, tepat pada waktunya, dan relevan. Akurat, berarti informasi harus bebas dari kesalahan – kesalahan dan tidak bisa atau menyesatkan. Akurat juga berarti informasi harus jelas mencerminkan maksudnya. Tepat Waktu. Berarti informasi yang datang pada penerima tidak boleh terlambat. Relevan, berarti informasi tersebut mempunyai manfaat untuk pemakainya.

Romney dan Steinbart (2006) mengemukakan karakteristik informasi yang telah dialihbahasakan oleh Deny Arnos K. Dan Dewi Fitriyani, yaitu :

1. Relevan

Informasi itu relevan jika mengurangi ketidakpastian, memperbaiki kemampuan pengambilan keputusan untuk membuat prediksi, mengkonfirmasi atau memperbaiki ekspektasi mereka sebelumnya.

2. Andal

Informasi itu andal jika bebas dari kesalahan atau penyimpangan dan secara akurat mewakili kejadian atau aktivitas di organisasi.

3. Lengkap

Informasi itu lengkap jika tidak menghilangkan aspek-aspek penting dari kejadian yang merupakan dasar masalah atau aktivitas-aktivitas yang diukurnya.

4. Tepat Waktu

Informasi itu tepat waktu jika diberikan pada saat yang tepat untuk memungkinkan pengambilan keputusan menggunakannya dalam membuat keputusan.

5. Dapat Dipahami

Informasi yang dipahami jika disajikan dalam bentuk yang dapat dipakai dan jelas.

6. Dapat Diverifikasi

Informasi dapat diverifikasi jika dua orang dengan pengetahuan yang baik bekerjasama secara independen dan masing-masing akan menghasilkan informasi yang sama.

Dari uraian tersebut, ada tiga hal yang harus diperhatikan di sini yaitu:

- a) Informasi merupakan hasil pengolahan data.
- b) Memberikan makna atau arti.
- c) Berguna atau bermanfaat.

Berdasarkan definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sistem informasi adalah sebuah rangkaian prosedur yang menggabungkan subsistem subsistem yang mempertemukan kebutuhan organisasi dengan laporan yang diperlukan.

2.1.3. Pengertian Sistem Informasi

Sistem informasi pada dasarnya adalah sekelompok unsur, yang, saling terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat memproses data transaksi yang di butuhkan yang berfungsi bersama untuk mencapai suatu tujuan Sistem informasi adalah suatu sistem dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian yang mendukung fungsi operasi organisasi yang bersifat manajerial dengan

kegiatan strategi dari suatu organisasi untuk dapat menyediakan kepada pihak luar tertentu dengan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan.

Sistem informasi dalam suatu organisasi dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang menyediakan informasi bagi semua tingkatan dalam organisasi tersebut kapan saja diperlukan. Sistem ini menyimpan, mengambil, mengubah, mengolah dan mengkomunikasikan informasi yang diterima dengan menggunakan sistem informasi atau peralatan sistem lainnya.

Bodnar dan Hopwood (2010) menjelaskan bahwa pengertian dari sistem informasi berbasis komputer adalah:

“A computer based information system is a collection of computer hardware and software designed to transform data into useful information”.

Kutipan di atas dapat diterjemahkan bahwa sistem informasi berbasis komputer merupakan sekelompok perangkat keras dan perangkat lunak yang dirancang untuk mengubah data menjadi informasi yang bermanfaat.

Sedangkan pengertian sistem informasi menurut Laudon yang diterjemahkan oleh **Susanto (2009)** adalah sebagai berikut:

“Sistem informasi merupakan komponen-komponen yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan dan menyebarkan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan, pengendalian, dan untuk memberikan gambaran aktivitas di dalam perusahaan”.

Menurut **Krismiaji (2010)** pengertian sistem informasi adalah:

“Sistem informasi adalah cara-cara yang diorganisasi untuk mengumpulkan, memasukkan, mengolah dan menyimpan data, dengan cara-cara yang sedemikian rupa sehingga sebuah organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan”

Secara garis besar, sebuah sistem informasi memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut adalah :

1. Tujuan.
2. Input.
3. Output.
4. Penyimpan data.
5. Pemrosesan.
6. Instruksi dan prosedur.
7. Pemakai.
8. Pengamanan dan pengawasan.

2.2. Tujuan dan Fungsi Sistem Informasi

Dari penjelasan tentang definisi sistem informasi akuntansi maka dapat disimpulkan bahwa manajemen memerlukan sistem informasi akuntansi untuk mencapai tujuan dari perusahaan.

Adapun tujuan Sistem Informasi menurut **Romney dan Steinbart (2011)** adalah sebagai berikut:

1. Mendukung operasi-operasi sehari-hari.
2. Mendukung pengambilan keputusan manajemen.
3. Memenuhi kewajiban yang berhubungan dengan pertanggungjawaban.

Fungsi sistem informasi adalah sebuah sistem yang berisikan tentang informasi mengenai organisasi dan lingkungan sekitarnya. Aktivitas dasar yang ada dalam sistem informasi adalah input, proses dan *output* mengerjakan informasi yang dibutuhkan organisasi. Umpan baliknya adalah *output* yang dikembalikan kepada orang-orang di dalam organisasi untuk mengevaluasi dan menyaring data input.

Faktor lingkungan seperti pelanggan, pemasok, pesaing, pemegang saham dan agen pengatur saling berhubungan dengan organisasi dan sistem informasinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi memiliki fungsi yang penting bagi manajemen dalam pengambilan keputusan, untuk itu sistem informasi akuntansi harus disusun atau dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi dengan efektif dan efisien.

2.3. Unsur-unsur Sistem Informasi

Menurut **Romney dan Steinbart (2006)** sistem informasi terdiri dari 6 (enam) unsur, yaitu:

1. Orang yang mengoperasikan sistem dan menjalankan berbagai fungsi.
2. Prosedur dan instruksi, baik secara manual dan otomatis, yang tergabung dalam pengumpulan, proses dan penyimpanan data mengenai aktifitas organisasi.
3. Data mengenai organisasi dan proses bisnisnya.
4. *Software* yang digunakan untuk memproses data organisasi.
5. Infrastruktur teknologi informasi, termasuk komputer, peralatan pendukung, dan peralatan untuk komunikasi jaringan.
6. Pengendalian internal yang mengukur keamanan data dalam sistem informasi akuntansi.

Dengan demikian dalam membentuk suatu sistem informasi akuntansi tidak hanya dibutuhkan operator yang menjalankannya, karena pada dasarnya operator yang menjalankan sistem harus berpedoman pada prosedur-prosedur dan didukung oleh infrastruktur teknologi seperti *software*, komputer, dan peralatan pendukung lainnya. Tanpa itu semua sebuah sistem tidak akan berjalan dengan baik.

2.3.1. Pemakai Sistem Informasi

Pemakai informasi akuntansi pun terdiri dari dua kelompok, yaitu pemakai eksternal dan pemakai internal. Yang dimaksud dengan pemakai eksternal mencakup pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, pelanggan, pemasok, pesaing, serikat kerja dan masyarakat. Sedangkan pemakai internal adalah pihak manajer dari berbagai tingkatan dalam organisasi bersangkutan.

2.3.2. Komponen Sistem Informasi

Romney dan Steinbart (2004) menyatakan ada lima komponen sistem informasi:

1. Orang-orang yang mengoperasikan sistem tersebut dan melaksanakan berbagai fungsi.
2. Prosedur-prosedur, baik manual maupun yang terotomatisasi, yang dilibatkan dalam mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data tentang aktivitas-aktivitas organisasi.
3. Data tentang proses-proses bisnis organisasi.
4. Software yang dipakai untuk memproses data organisasi.
5. Infrastruktur teknologi informasi, termasuk komputer, peralatan pendukung (*peripheral device*), dan peralatan untuk komunikasi jaringan.

Dengan demikian dalam membentuk suatu sistem informasi akuntansi tidak hanya dibutuhkan operator yang menjalankannya, karena pada dasarnya operator yang menjalankan sistem harus berpedoman pada prosedur-prosedur dan didukung oleh infrastruktur teknologi seperti software, komputer, dan peralatan pendukung lainnya. Tanpa itu semua sebuah sistem tidak akan berjalan dengan baik.

Sistem informasi akuntansi dirancang dan dilaksanakan pada dasarnya untuk memberikan informasi kepada pihak manajemen perusahaan. Dari hasil sistem

informasi akuntansi ini akan diperoleh mengenai informasi-informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan dalam mencapai tujuan perusahaan.

2.4. Faktor-Faktor yang Menentukan Efektivitas Sistem Informasi

2.4.1. Pengertian Efektivitas

Pada umumnya efektivitas sering dihubungkan dengan efisiensi dalam pencapaian tujuan organisasi. Padahal suatu tujuan atau sasaran yang telah tercapai sesuai dengan rencana dapat dikatakan efektif, tetapi belum tentu efisien. Walaupun terjadi suatu peningkatan efektivitas dalam suatu organisasi maka belum tentu itu efisien. Jelasnya, jika sasaran atau tujuan telah tercapai sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya dapat dikatakan efektif. Jadi bila suatu pekerjaan itu tidak selesai sesuai waktu yang telah ditentukan, maka dapat dikatakan tidak efektif. Efektivitas merupakan gambaran tingkat keberhasilan atau keunggulan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan adanya keterkaitan antara nilai-nilai yang bervariasi.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan **Sedarmayanti (2001:59)** mengenai pengertian efektivitas yaitu:

“Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas maka walaupun terjadi peningkatan efektivitas belum tentu efisiensi meningkat.”

Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektivitas.

Menurut **Effendy (2003)** efektivitas adalah sebagai berikut:

”Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan.”

Pengertian efektifitas menurut Kurniawan (2005) adalah:

“Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya.”

Berikut ini adalah pengertian efektivitas menurut **Mardiasmo (2002)** yang mengemukakan bahwa:

“Efektivitas merupakan tingkat pencapaian hasil program dengan target yang ditetapkan. Secara sederhana efektivitas merupakan perbandingan *outcome* dengan *output*. Semakin besar kontribusi *output* yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran yang ditentukan maka semakin efektif proses kerja suatu unit organisasi.”

2.4.2. Efektifitas Sistem Informasi

2.4.2.1. Pengertian Efektivitas Sistem Informasi

Menurut **Permendagri Nomor 13 Tahun 2006** dalam **Halim (2004)**, efektivitas suatu sistem merupakan :

“Seberapa jauh sistem tersebut mencapai sasaran-sasarannya serta untuk mengevaluasi proses pengembangan sistem tersebut. Agar tujuan implementasi Sistem Informasi dapat tercapai sesuai dengan harapan maka perlu dilakukan evaluasi sejauh mana efektivitas sistem informasi tersebut.”

Sedangkan pengertian efektivitas sistem informasi menurut **(Simatupang dan Akib 2007)** adalah:

“Efektivitas sistem informasi merupakan upaya organisasi untuk memanfaatkan kemampuan dan potensi sistem informasi yang dimiliki untuk mencapai tujuan”.

Suatu organisasi mempunyai sistem informasi yang efektif apabila dengan menggunakan sistem informasi tersebut maka tujuan organisasi dapat tercapai.

Efektivitas sebuah sistem berhubungan erat dengan kualitas sistem tersebut. Kualitas sistem berarti kualitas dari kombinasi *hardware* dan *software* dalam sistem informasi. Fokusnya adalah performa dari sistem, yang merujuk pada seberapa baik kemampuan perangkat keras, perangkat lunak, kebijakan, dan prosedur dari sistem informasi dapat menyediakan kebutuhan informasi bagi pengguna.

Beberapa peneliti telah menggunakan beberapa pengukuran untuk mengukur kualitas sebuah sistem.

Menurut **Wilkinson (dalam Jogyanto, 2005)** untuk menilai apakah sistem yang ada atau yang akan dibuat sudah efektif, menggunakan pengukuran-pengukuran sebagai berikut:

1. Relevansi (sesuai kebutuhan)

Relevan dalam kaitannya dengan sistem yang ada atau yang akan dibuat adalah bahwa sistem tersebut harus sesuai dengan kebutuhan baik itu kebutuhan instansi maupun pihak lain yang akan menggunakan informasi yang akan dihasilkan oleh sistem tersebut.

2. Ketepatan waktu (Ketepatan waktu menghasilkan informasi)

Desain dari sistem informasi yang ada atau yang akan dibuat harus bisa menghasilkan informasi yang dibutuhkan dengan tepat waktu. Keterlambatan dalam menghasilkan informasi akan mengurangi nilai dan kegunaan dari

informasi tersebut. Sebaliknya jika informasi bisa diterbitkan tepat waktu, maka dapat mempermudah kegiatan operasional.

3. Aksesibilitas (kemudahan akses)

Aksesibilitas berkaitan dengan ketepatan waktu (*timeliness*). Aksesibilitas di sini berarti bahwa informasi yang tersedia harus senantiasa baru (*up to date*) dan selalu siap sedia jika dibutuhkan sewaktu-waktu.

4. Akurat (ketepatan nilai dari informasi)

Informasi yang akurat adalah informasi yang tepat, dapat dipercaya dan bebas dari kesalahan sehingga akan lebih berguna bagi organisasi. Sistem yang ada atau yang akan dibuat harus dapat menghasilkan informasi yang akurat.

5. Reliabilitas (keandalan dari sistem)

Sebuah laporan seharusnya memiliki standar akurasi yang tinggi, keandalan sebuah sistem seperti ketahanan dari kerusakan. Hanya sistem yang andal yang dapat menghasilkan laporan dengan standar akurasi yang tinggi.

6. Keamanan (dari sistem)

Sebuah sistem yang ada atau yang akan dibuat harus bebas dari kehilangan dan akses oleh pihak yang tidak memiliki wewenang untuk memasuki sistem yang ada.

7. Sederhana (kemudahan dari sistem)

Pengoperasian sistem yang ada atau yang akan dibuat harus mudah bagi pengguna atau dengan kata lain tidak memerlukan pelatihan yang memerlukan banyak waktu dan biaya sehingga dapat mendukung kelancaran dalam menghasilkan informasi.

Sedangkan menurut **Kristiani (2010)**, efektivitas teknologi sistem informasi akuntansi diukur melalui :

- 1) Kemampuan menyelesaikan tugas.
- 2) Keamanan sistem.
- 3) Ketersediaan teknologi.
- 4) Pemeliharaan sistem.

- 5) Komplektisitas.
- 6) Faktor social.

2.5. Organisasi Sektor Publik

2.5.1. Pengertian dan Ruang Lingkup Organisasi Sektor Publik

Istilah “sektor publik” sendiri memiliki pengertian yang bermacam-macam. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari luasnya wilayah publik, sehingga setiap disiplin ilmu (ekonomi, politik, hukum dan sosial) memiliki cara pandang dan definisi yang berbeda-beda. Dari sudut pandang ilmu ekonomi, sektor publik dapat dipahami sebagai suatu entitas yang aktivitasnya berhubungan dengan usaha untuk menghasilkan barang

Istilah sektor publik memiliki pengertian yang bermacam-macam, hal ini merupakan konsekuensi dari luasnya wilayah publik, sehingga setiap disiplin ilmu (politik, ekonomi hukum dan sosial) memiliki cara pandang dan definisi yang berbeda-beda. Dari sudut pandang ekonomi sektor publik dapat dipahami sebagai suatu entitas (kesatuan) yang aktivitasnya berhubungan dengan usaha untuk menghasilkan barang dan pelayanan publik dalam rangka memenuhi kebutuhan dan hak publik (**Renyowijoyo 2008**).

Definisi Organisasi Sektor Publik menurut **Nordiawan dan Hertianti (2010)**:

1. Organisasi sektor publik merupakan penyedia barang publik (*public goods*).

Barang Publik adalah barang yang memiliki dua karakteristik. Pertama, barang publik adalah komoditas yang keberadaannya tidak melalui persaingan antar menyediannya (*non-rivalry*), sebagaimana barang privat diperjualbelikan di pasar yang penuh persaingan antarprodusennya. Kedua, tidak dapat diterapkan prinsip pengecualian bagi para penggunanya (*non-excludability*) sehingga semua masyarakat dapat menggunakannya.

Dari pengertian di atas, rasanya sulit mengharapkan perusahaan yang berorientasi profit untuk melakukan penyediaan barang publik. Dengan

kondisi ini, keberadaan organisasi sektor publik menjadi mutlak karena karakteristiknya yang tidak mencari keuntungan finansial memungkinkan organisasi tersebut menyediakan barang publik yang menjadi kebutuhan masyarakat.

2. Organisasi sektor publik diperlukan dalam rekayasa struktur sosial.

Dalam masyarakat yang kehidupannya digerakkan oleh ekonomi, hampir setiap transaksi dilakukan melalui mekanisme pasar. Jika setiap aspek kehidupan didominasi oleh pasar, maka dampak kesenjangan semakin lama semakin lebar. Hal tersebut disebabkan mekanisme pasar tidak memungkinkan seorang individu di struktur sosial tertentu berkesempatan pindah ke struktur sosial di atasnya tanpa kekuatan ekonomi. Dalam konteks inilah, peran organisasi sektor publik diperlukan untuk menjadi jembatan antarstruktur sosial yang dimaksud.

Berdasarkan pemahan atas sektor publik dan kondisi kondisi di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi sektor publik adalah **sebuah entitas ekonomi yang menyediakan barang dan/jasa publik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan bukan untuk mencari keuntungan finansial.**

2.5.2. Tujuan Organisasi Sektor Publik

Definisi organisasi sektor publik menurut **(Bastian 2006)** adalah:

“Organisasi sektor publik merupakan organisasi yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat secara bertahap dengan aktivitas berupa pelayanan publik (*public service*) seperti dalam bidang pendidikan, kesehatan, keamanan, penegakan hukum, transportasi publik dan penyediaan pangan”.

Pada sektor publik tujuan utama organisasi bukan untuk memaksimalkan laba tetapi pemberian pelayan publik (publik service), seperti: pendidikan, kesehatan masyarakat, keamanan, penegakan hukum, transportasi publik, dan penyediaan barang kebutuhan publik (misalnya: penyediaan bahan kebutuhan masyarakat).

Meskipun tujuan utama sektor publik adalah pemberian pelayanan publik, tidak berarti organisasi sektor publik sama sekali tidak memiliki tujuan yang bersifat finansial. Organisasi sektor publik juga memiliki tujuan finansial, akan tetapi hal tersebut berbeda baik secara filosofis, konseptual, dan operasionalnya dengan tujuan profitabilitas pada sektor swasta (**Mardiasmo 2005**)

Untuk dapat meningkatkan pelayanan publik tersebut maka sangat dibutuhkan SI. Sistem informasi dapat mendukung keterpaduan sistem penyelenggaraan organisasi sektor publik melalui jaringan sistem informasi *on-line* antar instansi pusat dan daerah untuk mengakses seluruh data dan informasi terutama yang berhubungan dengan pelayanan publik.

2.6. Pengertian dan Fungsi Kementerian

Kementerian daerah adalah unsur pelaksana pemerintah daerah. Daerah dapat berarti Provinsi, Kabupaten, atau Kota. Kementerian Daerah menyelenggarakan fungsi: perumusan kebijakan teknis sesuai dengan lingkup tugasnya, pemberian perizinan dan pelaksanaan pelayanan umum, serta pembinaan pelaksanaan tugas sesuai dengan lingkup tugasnya.

Kementerian Daerah Provinsi merupakan unsur pelaksana Pemerintah Provinsi dipimpin oleh seorang Kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah Provinsi. Kementerian Daerah Provinsi mempunyai tugas melaksanakan kewenangan desentralisasi dan dapat ditugaskan untuk melaksanakan penyelenggaraan wewenang yang dilimpahkan oleh Pemerintah Pusat kepada Gubernur selaku Wakil Pemerintah dalam rangka dekonsentrasi.

Untuk melaksanakan kewenangan Provinsi di Daerah Kabupaten/Kota, dapat dibentuk Unit Pelaksana Teknis Kementerian Daerah (UPTD) provinsi yang wilayah kerjanya meliputi satu atau beberapa Daerah Kabupaten/Kota. UPTD tersebut merupakan bagian dari Kementerian Daerah Provinsi. Kementerian Daerah Provinsi sebanyak-banyaknya terdiri atas 10 Kementerian, dan khusus untuk Provinsi DKI

Jakarta sebanyak-banyaknya terdiri atas 14 Kementrian. Setiap Daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga penamaan atau nomenklatur Kementrian Daerah dapat berbeda di tiap-tiap Provinsi.

Kementrian Daerah Kabupaten/Kota merupakan unsur pelaksana Pemerintah Kabupaten/Kota dipimpin oleh seorang Kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati/Walikota melalui Sekretaris Daerah. Kementrian Daerah Kabupaten/Kota mempunyai tugas melaksanakan kewenangan desentralisasi. Pada Kementrian Daerah Kabupaten/Kota dapat dibentuk Unit Pelaksana Teknis Kementrian Daerah (UPTD) Kabupaten/Kota untuk melaksanakan sebagian tugas Kementrian yang mempunyai wilayah kerja satu atau beberapa kecamatan. Kementrian Daerah Kabupaten/Kota sebanyak-banyaknya terdiri atas 14 Kementrian, dan khusus untuk Provinsi DKI Jakarta sebanyak-banyaknya terdiri atas 14 Kementrian. Setiap Daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga penamaan atau nomenklatur Kementrian Daerah dapat berbeda di tiap-tiap Kabupaten/Kota

2.7. Keterkaitan Antara Variabel Independen dan Variabel Dependen

2.7.1. Manajemen Puncak Dan Efektivitas Sistem Informasi

Iqbaria, Zinatelli N., Cragg P., dan Caveye, A. L. M. (1997) mengemukakan bahwa terdapat adanya faktor internal organisasi yang mempengaruhi penggunaan sistem informasi antara lain dukungan manajemen (*management support*) yaitu tingkat dukungan secara umum yang diberikan oleh manajemen puncak dalam suatu organisasi. **Choe (1996)** secara empiris menguji bahwa dukungan manajemen puncak mempunyai pengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi melalui berbagai macam kegiatan. Manajemen puncak bertanggung jawab atas penyediaan pedoman umum bagi kegiatan penggunaan sistem informasi. Tingkat dukungan yang diberikan oleh manajemen puncak bagi sistem informasi organisasi dapat menjadi suatu faktor yang sangat penting dalam menentukan

keberhasilan semua kegiatan yang berkaitan dengan sistem informasi (**Raghunathan dan Raghunathan 1988**).

Gupta M.P, Kanungo S, Kumar R and Sahu G.P (2007) menyatakan manajemen puncak dalam organisasi pemerintah diharapkan mempunyai pengaruh yang lebih kuat dan lebih baik pada perencanaan dan implemementasi sistem informasi dimasa yang akan datang. Hal ini didukung dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa para pimpinan di pemerintah India sangat memperhatikan perkembangan penggunaan sistem informasi pada bawahannya.

2.7.2. Manajemen Sistem Informasi dan Efektivitas Sistem Informasi

Manajemen sistem informasi berpengaruh pada efektivitas sistem informasi melalui fungsi penting seperti menetapkan arah bagi kegiatan-kegiatan sistem informasi, menstrukturisasi departemen sistem informasi dan menetapkan staf personil sistem informasi (**Choe, 1996**). Begitu pula menurut **Soegiharto (2001)** yang berpendapat bahwa fungsi kunci dari manajemen sistem informasi berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi sehingga apabila manajemen sistem informasi tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik maka akan mengganggu semua proses dalam organisasi yang melibatkan sistem informasi.

Manajemen sistem informasi akan mempengaruhi produktivitas organisasi karena kemajuan manajemen sistem informasi akan membawa manfaat dengan menyediakan informasi untuk proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dengan tepat waktu.

2.7.3. Kepuasan Pengguna Dan Efektivitas Sistem Informasi

Harapan pemakai sistem informasi menentukan kepuasan penggunaan sistem informasi. Oleh karena itu penting bagi pengembang sistem informasi untuk mengetahui harapan para pemakai sistem informasi sehingga pada akhirnya mereka

akan mencapai kepuasan dalam menggunakan sistem informasi. Untuk itu maka para pengguna hendaknya dilibatkan dalam pengembangan sistem. Kepuasan pengguna terhadap sistem informasi diharapkan dapat meningkatkan efektivitas sistem informasi.

Gupta M.P, Kanungo S, Kumar R and Sahu G.P (2007) menyatakan bahwa :

“Kesuksesan sistem informasi dalam organisasi sejalan dengan kepuasan pengguna sistem informasi tersebut. Literatur-literatur yang ada menyatakan bahwa tolok ukur efektivitas sistem informasi dapat dilihat dari kepuasan penggunaannya.”

2.7.4. Budaya Organisasi dan Efektivitas Sistem Informasi

Robbins (2003) menjelaskan bahwa budaya organisasi merupakan suatu sistem nilai yang dipegang dan dilakukan oleh anggota organisasi, sehingga hal tersebut bisa membedakan organisasi tersebut dengan organisasi lainnya. Budaya organisasi tergantung pada keanggotaan karyawan, spesialisasi karyawan, teknologi dan strategi organisasi. **Soedjono (2005)** menganggap bahwa budaya organisasi dapat menjadi instrumen keunggulan kompetitif yang utama bagi suatu organisasi apabila budaya organisasi mendukung strategi organisasi.

Menurut **Pearce dan Robinson (2000)**, budaya organisasi akan mempengaruhi strategi organisasi dan strategi organisasi akan mempengaruhi kinerja organisasi. Kinerja organisasi pada akhirnya akan mempengaruhi kepuasan kerja karyawan. Kepuasan kerja karyawan yang tinggi merupakan salah satu indikator efektivitas manajemen.

Menurut **Holmes dan Marsden (1996)** dalam **Gupta M.P, Kanungo S, Kumar R and Sahu G.P (2007)**, budaya organisasi mempunyai pengaruh terhadap perilaku, cara kerja dan motivasi para manajemen puncak dan bawahannya untuk

mencapai kinerja organisasi. Penelitian **Gupta M.P, Kanungo S, Kumar R and Sahu G.P (2007) dan Simatupang dan Akib (2007)** menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara budaya organisasi dan efektivitas sistem informasi.

2.7.5. Penggunaan Sistem Informasi dan Efektivitas Sistem Informasi

Pada awalnya, pengenalan suatu sistem informasi di organisasi memunculkan penolakan dari para karyawan. Mereka khawatir dengan adanya sistem informasi maka perusahaan akan merekrut para staf sistem informasi yang nantinya akan mengontrol pekerjaan mereka. Namun lambat laun karyawan menyadari bahwa keberadaan sistem informasi justru akan mengurangi masalah dalam organisasi dan meningkatkan output dan kualitas laporan yang dihasilkan oleh organisasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di bidang sistem informasi di negara Amerika Serikat membuktikan bahwa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, sistem informasi semakin banyak digunakan dan sering dijumpai penggunaannya, hal ini menunjukkan begitu luasnya penerimaan penggunaan sistem informasi di masyarakat (**Jantan and Chin 2001**). Hal ini konsisten dengan penelitian **Gupta M.P, Kanungo S, Kumar R and Sahu G.P (2007)** yang menyatakan adanya hubungan positif signifikan antara penggunaan sistem informasi dengan efektivitas sistem informasi.

Venkatesh V., Moris, M.G., Davis, G.B., and Davis F.D. (2003) menyatakan bahwa kondisi-kondisi yang memfasilitasi penggunaan sistem informasi akan mempengaruhi karyawan. Karyawan akan menggunakan sistem informasi apabila organisasi menyediakan berbagai fasilitas yang akan mempermudah mereka dalam menggunakan sistem informasi. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh **Handayani (2007)**.

Soegiharto (2001) juga menyatakan bahwa efektivitas sistem informasi akan terbentuk apabila suatu organisasi memiliki program pelatihan dan pendidikan. Pelatihan dan pendidikan yang diberikan kepada karyawan merupakan transfer

pengetahuan tentang sistem informasi kepada karyawan sehingga diharapkan dapat membantu mereka dalam menyelesaikan pekerjaan. Pelatihan dan pendidikan yang berhubungan dengan software komputer, pemeliharaan, dokumentasi, dan dukungan vendor dapat meningkatkan efektivitas sistem informasi. Oleh karena itu untuk dapat mencapai efektivitas sistem informasi dalam organisasi maka pengguna sistem informasi harus dilibatkan dalam pengembangan sistem informasi itu sendiri. Selain itu pengguna sistem informasi diharapkan mempunyai latar belakang tehnik sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam penggunaan sistem informasi. Hal ini konsisten dengan penelitian **Gupta M.P, Kanungo S, Kumar R and Sahu G.P (2007)** yang menyatakan adanya hubungan positif signifikan antara penggunaan sistem informasi dengan efektivitas sistem informasi.

2.8. Faktor-Faktor Yang Menentukan Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Dari pendapat – pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa efektifitas sistem informasi dapat dijadikan ukuran mengenai suatu keberhasilan sistem dan kinerja sistem informasi dalam suatu organisasi sektor publik.

Efektifitas sistem informasi itu sendiri dalam penelitian ini akan diuji dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya yang meliputi manajemen puncak, manajemen sistem informasi, kepuasan pengguna, budaya organisasi, dan penggunaan sistem informasi seperti yang akan diuraikan berikut ini :

1. Manajemen Puncak

Menurut Nasution, 1994 dalam **(Latifah, 2007)**, Dukungan atasan dapat diartikan sebagai keterlibatan atasan dalam kemajuan proyek dan menyediakan sumber daya yang diperlukan. Dukungan manajemen puncak dalam suatu inovasi sangat penting dikarenakan adanya kekuasaan manajer terkait dengan sumber daya. Atasan dapat fokus terhadap sumber daya yang diperlukan, tujuan dan inisiatif strategi yang direncanakan apabila atasan mendukung sepenuhnya dalam

mewujudkan efektivitas suatu sistem. Ciri-ciri atasan yang baik dapat memberikan dukungan kepada karyawannya dalam suatu organisasi adalah:

1. Mempunyai kemampuan melebihi orang lain dan harus mempunyai inisiatif untuk memberikan masukan yang baik kepada karyawannya.
2. Mempunyai rasa tanggungjawab yang besar.
3. Mau bekerja keras sehingga dapat memberikan contoh atau motivasi kepada karyawan.
4. Pandai bergaul dan dapat mengenal semua karyawan dengan baik.
5. Memberikan contoh bekerja dan semangat kepada bawahan atau karyawan.
6. Memiliki rasa integritas dan rasa bersatu padu dengan kelompok yang ada dalam organisasi.

2. Manajemen Sistem Informasi

Informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi dapat berguna bagi manajemen, maka analisis sistem harus mengetahui kebutuhan – kebutuhan informasi yang dibutuhkannya, yaitu dengan mengetahui kegiatan – kegiatan untuk masing – masing tingkat (level) manajemen dan tipe keputusan yang diambilnya. Berdasarkan pada pengertian – pengertian diatas, maka terlihat bahwa tujuan dibentuknya manajemen sistem informasi adalah supaya organisasi memiliki informasi yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan manajemen, baik yang menyangkut keputusan – keputusan rutin maupun keputusan – keputusan yang strategis. Sehingga manajemen sistem informasi adalah suatu sistem yang menyediakan kepada pengelola organisasi data maupun informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas – tugas organisasi.

Beberapa kegunaan atau fungsi manajemen sistem informasi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan aksesibilitas data yang tersaji secara tepat waktu dan akurat
2. Menjamin tersedianya kualitas dan keterampilan dalam memanfaatkan sistem informasi secara kritis.

3. Mengembangkan proses perencanaan yang efektif.
4. Mengidentifikasi kebutuhan – kebutuhan akan keterampilan pendukung sistem informasi.
5. Mengantisipasi dan memahami konsekuensi – konsekuensi ekonomis dari sistem informasi dan teknologi baru.
6. Memperbaiki produktivitas dalam aplikasi pengembangan dan pemeliharaan sistem.

3. Kepuasan Pengguna

Menurut **Remenyi, Money, dan Smith (2002)**, kepuasan informasi pengguna secara umum dianggap sebagai hasil perbandingan antara pengharapan atau kebutuhan user atas sistem informasi dengan kinerja sistem informasi yang diterima. Hasil perbandingan disini dapat berupa pendapat baik itu negatif maupun positif atau dapat juga dinyatakan dalam perasaan senang ataupun dimensi:

1. *Meeting User Expectations* (memenuhi harapan user)

Sistem informasi yang dibuat, tampilan dan caranya bekerja haruslah cocok dengan kebiasaan dan sesuai dengan harapan pengguna. Targetnya adalah pengguna harus merasa puas atas penggunaan sistem informasi tersebut sebagaimana ketika pengguna menggunakan sistem lainnya yang setara dengan sistem tersebut.

2. *Esthetic Appearance* (estetika tampilan)

Pengguna haruslah merasa puas atas performa dan tampilan dari sistem informasi tersebut. Targetnya adalah komponen visual akan didesain secara profesional dan dibandingkan tingkat ketertarikan atas sistem informasi tersebut dengan sistem informasi yang setara.

3. *Intuitiveness and ease of learning, comfort and confidence in the longterm* (intuisi dan mengurangi waktu pembelajaran, memberikan kenyamanan dan percaya diri dalam jangka waktu yang panjang).

Pengguna dapat menyelesaikan sebuah tugas dengan berdasarkan petunjuk yang minimal dan merasakan kemudahan untuk mempelajari bagaimana cara

menggunakan sistem, bagaimana untuk berinteraksi dengan sistem dan menemukan kenyamanan dalam menggunakan.

4. Budaya Organisasi

Definisi yang dikemukakan oleh **Robbins (2002)** :

“Budaya organisasi merupakan suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi, suatu sistem dari makna bersama”

Luthas (1998) dalam **Sopiah (2008)** mengemukakan karakteristik atau dimensi budaya organisasi meliputi:

1. Aturan-aturan perilaku, yaitu bahasa, terminologi dan ritual yang biasa dipergunakan oleh anggota organisasi.
2. Norma, merupakan standar perilaku yang meliputi petunjuk bagaimana melakukan sesuatu yang dikenal luas sebagai norma agama, norma sosial, norma susila, norma adat dan lain-lain.
3. Nilai-nilai dominan, adalah nilai utama yang diharapkan dari organisasi untuk dikerjakan oleh para anggota, misalnya tingginya kualitas produk, rendahnya tingkat absensi, tingginya produktivitas dan efisiensi.
4. Filosofi, adalah kebijakan yang dipercaya organisasi tentang hal-hal yang disukai oleh pegawai dan pelanggan.
5. Peraturan-peraturan, adalah aturan tegas dari organisasi pegawai baru harus mempelajari peraturan ini agar keberadaannya dapat diterima dalam organisasi.
6. Iklim organisasi, adalah keseluruhan perasaan meliputi hal-hal fisik, bagaimana para anggota organisasi mengendalikan diri dalam berhubungan dengan pelanggan atau pihak luar organisasi.

5. Penggunaan Sistem Informasi

Pengguna sistem informasi tentunya berharap bahwa dengan menggunakan sistem tersebut mereka akan memperoleh informasi yang mereka butuhkan. Karakteristik informasi yang dihasilkan suatu sistem informasi tertentu, dapat saja

berbeda dengan informasi dari sistem informasi yang lain. Sistem informasi yang mampu menghasilkan informasi yang tepat waktu, akurat, sesuai kebutuhan, dan relevan serta memenuhi kriteria dan ukuran lain tentang kualitas informasi, akan berpengaruh terhadap kepuasan pemakainya.

2.9. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi penelitian ini, penulis mengambil beberapa rujukan dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diangkat penulis, diantaranya yang tergambar dalam tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Pengukuran Penelitian	Hasil Penelitian
Rini Handayani (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Atma Bhakti Surakarta) – 2010	Analisis Faktor-Faktor yang Menentukan Efektivitas Sistem Informasi pada Organisasi Sektor Publik	Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas sistem informasi : 1. Manajemen puncak 2. Manajemen sistem informasi 3. Kepuasan pengguna 4. Budaya organisasi 5. Pengguna sistem informasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan studi kasus pada beberapa organisasi pada beberapa organisasi sektor publik maka manajemen puncak, manajemen sistem informasi, dan pengguna sistem informasi memiliki pengaruh terhadap efektifitas sistem informasi sedangkan kepuasan pengguna dan budaya organisasi tidak memiliki pengaruh

			terhadap efektifitas sistem informasi.
Nugraha Pramana Putra (Jurusan Akuntansi Universitas Gunadarma) - 2011	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Kasus PT. Citra Indonesia Feedmill)	Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi : 1. Keterlibatan pengguna 2. Program pelatihan dan pendidikan pengguna 3. Dukungan manajemen puncak	Dari hasil penelitian yang didapatkan pada studi kasus yang dilakukan di PT. Citra Indonesia Feedmill menunjukkan bahwa kinerja dari sistem informasi akuntansi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain keterlibatan pengguna, program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna serta dukungan dari manajemen puncak.

2.10. Kerangka Pemikiran

Penggunaan informasi dalam suatu organisasi merupakan hal yang mutlak karena pada dasarnya apa yang dibutuhkan dan apa yang disampaikan oleh suatu organisasi adalah informasi. Agar informasi dapat didayagunakan secara optimal dibutuhkan suatu sistem yang akan mengoptimalkan pendayagunaan informasi. Penggunaan informasi dalam suatu organisasi berfungsi sebagai suatu pertimbangan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang kemudian diterapkan dalam bentuk pelayanan.

Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan manusia dan tidak dapat memprediksi dampak dari suatu keputusan yang diambil. Karena itu, fungsi utama informasi adalah mengurangi ketidakpastian untuk mengurangi resiko, bukan

menghilangkannya. Sesuai perkembangan zaman yang begitu pesat tatacara penanganan suatu informasi menggunakan alat-alat bantu yang canggih seperti komputer dan alat pendukung lainnya, sehingga mempermudah proses penanganan informasi yang digunakan dalam kegiatan manajerial. Informasi yang dapat digunakan dalam membantu kegiatan tingkatan manajerial dari manajer tingkat atas yang membantu menghasilkan keputusan yang bersifat teknis, manajer tingkat menengah membantu menghasilkan keputusan yang bersifat teknis dan membantu manajer tingkat bawah dalam menghasilkan keputusan yang bersifat operasional.

Definisi sistem informasi menurut **HM,Jogiyanto (2005)** adalah sebagai berikut:

”Sistem informasi adalah suatu sistem di dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian, mendukung operasi, bersifat manajerial dan kegiatan strategi dari suatu organisasi dan menyediakan pihak luar tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan.”

Teknik kemampuan pemakai sistem informasi berperan penting dalam pengembangan sistem informasi untuk dapat menghasilkan informasi guna menciptakan laporan perencanaan yang akurat. Oleh karena itu, setiap karyawan harus dapat menguasai penggunaan sistem berbasis komputer agar dapat memproses sejumlah transaksi dengan cepat dan terintegritas, dapat menyimpan data dan mengambil data dalam jumlah yang besar, dapat mengurangi kesalahan matematik, menghasilkan laporan dengan tepat waktu dalam berbagi bentuk, serta dapat menjadi alat bantu keputusan.

Sistem informasi (SI) di bidang ekonomi memberikan kontribusi dalam menciptakan nilai tambah bagi organisasi karena meningkatkan kinerja dan memungkinkan berbagai kegiatan dilaksanakan dengan cepat, tepat dan akurat. Sistem informasi menawarkan sinergi dan efisiensi informasi pada suatu organisasi (**Dewett dan Jones 2001**). Dengan sistem informasi, karyawan organisasi dapat

mencari dan menyerap pengetahuan untuk menjalankan pekerjaannya atau menyelesaikan masalah-masalah dalam pekerjaannya sehingga sistem informasi dapat mempengaruhi efisiensi organisasi. Sistem informasi juga menawarkan kemudahan komunikasi dengan memperpendek jarak dan mempersingkat waktu penyampaian informasi sehingga akan tercipta efisiensi komunikasi. Selain itu, sistem informasi akan meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan yang mencakup kemampuan untuk menyimpan dan memperoleh informasi yang cepat, murah dan akurat.

Gupta M.P, Kanungo S, Kumar R and Sahu G.P (2007) menyatakan bahwa :

“Sistem informasi akan lebih mendorong pengaruh nilai-nilai budaya yang akan meningkatkan efisiensi dan inovasi pada organisasi. Dengan adanya sistem informasi maka organisasi menyediakan lebih banyak informasi yang mendukung visi, misi, tujuan dan strategi organisasi sehingga karyawan dapat mengembangkan diri.”

Sistem informasi dapat mendukung keterpaduan sistem penyelenggaraan organisasi sektor publik melalui jaringan sistem informasi *on-line* antar instansi pusat dan daerah untuk mengakses seluruh data dan informasi terutama yang berhubungan dengan pelayanan publik.

Hansen dan Mowen (2006) menyatakan bahwa :

“Dengan penggunaan sistem informasi sejumlah besar informasi yang berguna dapat dikumpulkan dan dilaporkan kepada atasan dengan segera. Apa yang terjadi di berbagai bagian dapat diketahui dalam sekejap.”

Ini memungkinkan organisasi dapat mengambil keputusan secara lebih cepat. Hal ini juga tidak terkecuali pada organisasi sektor publik.

Menurut **Karwan dan Markland (2005)**, organisasi sektor publik tidak jauh berbeda dengan organisasi sektor swasta. Salah satu ukuran yang akan membedakan kedua sektor tersebut adalah adanya produktivitas yang dihasilkan. Tingkat produktivitas sektor swasta lebih tinggi dibandingkan sektor publik. Sistem informasi merupakan salah satu faktor yang menentukan produktivitas organisasi. Pada sektor swasta untuk dapat meningkatkan produktivitas maka organisasi bersedia mengeluarkan biaya yang cukup tinggi untuk mengimplementasikan sistem informasi dalam setiap level organisasinya.

1. Permasalahan mendasar dalam pengembangan di Kementerian Kelautan dan Perikanan, khususnya pada Kementerian kelautan dan perikanan di Kota Bandung adalah Tingkat pendidikan dan keterampilan pelaku utama/usaha masih perlu ditingkatkan.
2. Sistem pendataan bidang kelautan dan perikanan di pusat daerah masih perlu dibenahi.
3. Kondisi sarana prasarana pendidikan dan pelatihan kelautan dan perikanan kurang optimal.
4. Pembiayaan Pemerintah (APBN dan APBD) terbatas.
5. Masih terdapat Rumah Tangga Miskin (RTM) di wilayah pesisir dan diantaranya bermata pencaharian perikanan.

(Sumber : Pusat Data Statistik dan Informasi Kementerian Kelautan dan Perikanan).

Pemerintah sebagai organisasi sektor publik merupakan pendorong dan fasilitator dalam keberhasilan pembangunan, oleh karena itu keberhasilan pembangunan perlu didukung oleh kecepatan arus informasi dan data antar instansi supaya terjadi keterpaduan sistem antara pemerintah dengan pihak pengguna lainnya. Selain itu tujuan utama pemerintah adalah meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat. Sehubungan dengan itu pemerintah berupaya mewujudkan pelayanan yang memadai kepada rakyat. Dalam sektor pemerintah, perubahan lingkungan strategis

dan kemajuan sistem informasi akan mendorong aparaturnya pemerintah untuk meningkatkan kinerja birokrasi serta perbaikan pelayanan menuju terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*). Kemajuan sistem informasi akan menciptakan tuntutan baru dari publik terhadap pemerintah.

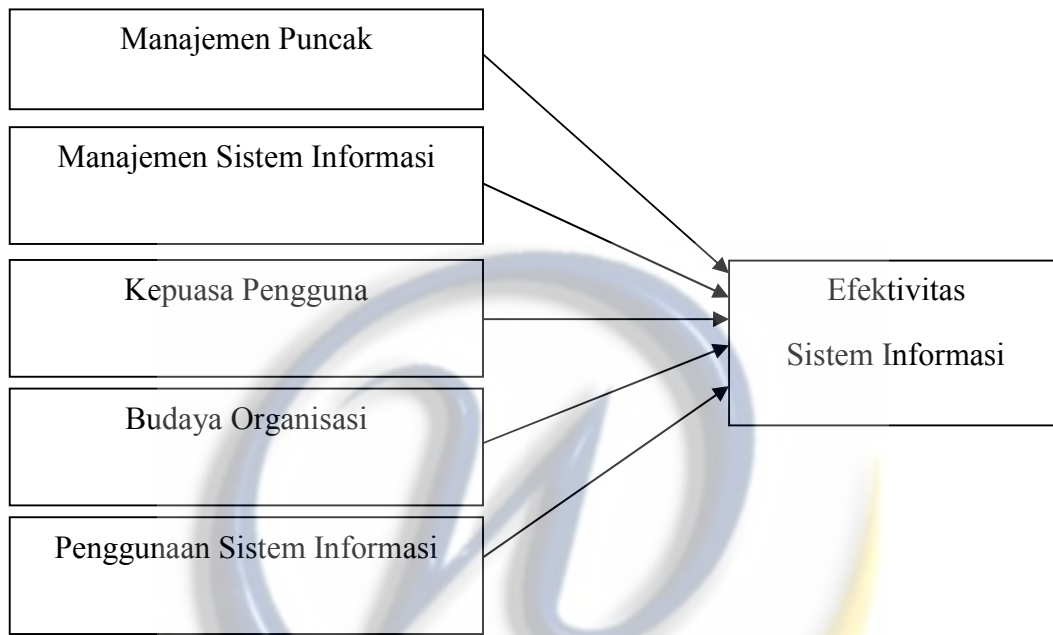
Peningkatan efektifitas sistem informasi pada organisasi sektor publik sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan dari manajemen puncak. Karena bila suatu manajemen puncak mendukung dan mampu berkontribusi terhadap kelangsungan suatu sistem informasi maka hal tersebut akan berjalan secara optimal dan mampu berpengaruh secara positif.

Selain manajemen puncak, diperlukan juga adanya sebuah manajemen yang mampu mengawasi serta mengorganisir suatu sistem informasi. Karena jika terdapat sebuah manajemen yang kompeten dalam menanggulangi permasalahan sistem informasi maka dapat dipastikan bahwa pelaksanaan sistem informasi dalam organisasi sektor publik tersebut akan dapat berjalan dengan baik serta maksimal sehingga akan memberikan pengaruh yang positif terhadap sistem informasi.

Pengguna sistem informasi juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas sistem informasi dalam organisasi sektor publik. Karena bila pengguna sistem informasi merasa mampu mengakses sebuah sistem informasi dengan mudah maka pengguna akan merasa terpuaskan oleh pelayanan dari sistem informasi tersebut. Sehingga dapat diketahui bahwa pengguna sistem informasi dan kepuasan pengguna berpengaruh positif terhadap efektifitas sistem informasi.

Efektifitas sistem informasi juga dipengaruhi oleh adanya sebuah budaya organisasi. Budaya organisasi yang dimaksud adalah sebuah kebiasaan atau perilaku pada suatu organisasi sektor publik sehingga kelangsungan sebuah sistem informasi diperlukan atau tidak. Sehingga budaya organisasi akan berpengaruh positif terhadap efektifitas sistem informasi.

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.11. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2011) menjelaskan tentang hipotesis sebagai berikut :

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta –fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik”.

Maka dari itu berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Keterlibatan manajemen puncak dalam kesuksesan implementasi sistem informasi merupakan hal yang sangat penting. Keterlibatan tersebut diharapkan akan membawa penggunaan sistem informasi secara efektif. Penelitian **Simatupang dan Akib (2007)** menyatakan adanya pengaruh yang positif antara kepemimpinan dan efektivitas organisasi. Pemimpin sangat berpengaruh terhadap seluruh aspek dalam organisasi yang dipimpinya termasuk penggunaan sistem informasi sebagai sarana dalam menyelesaikan tugas.

H1 : Manajemen puncak berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi.

Gupta M.P, Kanungo S, Kumar R and Sahu G.P (2007) menyatakan bahwa :

“Manajemen sistem informasi mempunyai hubungan positif signifikan terhadap efektivitas sistem informasi. Manajemen sistem informasi yang efisien akan membantu organisasi meningkatkan efisiensi operasionalnya, membantu menghasilkan keputusan yang tidak terstruktur dan membantu pembuatan perencanaan strategis.”

H2 : Manajemen sistem informasi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi.

Gupta M.P, Kanungo S, Kumar R and Sahu G.P (2007), kepuasan pemakai dalam penggunaan sistem informasi digunakan sebagai suatu ukuran efektivitas sistem informasi. Pengguna sistem informasi lebih dipengaruhi oleh staf sistem informasi dan pihak internal organisasi dibandingkan dengan pihak eksternal

organisasi. Kepuasan pengguna sangat penting untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan ketelitian pembuatan laporan organisasi. Efektivitas sistem informasi organisasi secara positif dihubungkan dengan kepuasan pemakai.

H3 : Kepuasan pengguna berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi.

Penelitian **Al-Gahtani (2004)** menunjukkan adanya hubungan yang positif antara budaya organisasi dengan penggunaan sistem informasi dimana suatu organisasi yang mempunyai kemampuan untuk mudah mengadopsi teknologi baru maka organisasi tersebut cenderung akan mempunyai tingkat penggunaan sistem informasi yang lebih efektif. Hal ini disebabkan karena organisasi tersebut selalu mengikuti perkembangan sistem informasi terbaru untuk dapat meningkatkan kinerja organisasi.

H4 : Budaya organisasi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi.

Penelitian **Al-Gahtani (2004)** menunjukkan adanya hubungan yang positif antara budaya organisasi dengan penggunaan sistem informasi dimana suatu organisasi yang mempunyai kemampuan untuk mudah mengadopsi teknologi baru maka organisasi tersebut cenderung akan mempunyai tingkat penggunaan sistem informasi yang lebih efektif. Hal ini disebabkan karena organisasi tersebut selalu mengikuti perkembangan sistem informasi terbaru untuk dapat meningkatkan kinerja organisasi.

H5 : Penggunaan sistem informasi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi.